

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROYEK WARGA GLOBAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN***IMPLEMENTATION OF THE GLOBAL CITIZEN PROJECT LEARNING MODEL
IN CITIZENSHIP EDUCATION LEARNING***Sutrisno*, Sapriya, Kokom Komalasari, Rahmad**Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi Nomor 229 Bandung 40154, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 19 Februari 2021

Disetujui : 01 Juni 2021

Keywords:implementation, global
citizen project learning
model, civic education**Kata Kunci:**implementasi, model
pembelajaran proyek
warga global, pendidikan
kewarganegaraan***) Korespondensi:**E-mail: sutrisno.afiq@upi.edu

Abstract: this study aimed to analyze the planning, implementation, assessment, and characteristics of the global citizen project learning model in civic education learning. This study used qualitative research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques and data sources were obtained from interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The results and discussion in this article indicated that the planning of a global citizen project learning model was carried out by preparing a learning planning design that includes approaches, methods, models, media, and learning evaluations. The implementation of the global citizen project learning model was carried out with the concept of blended learning in two meetings based on the syntax of the global citizen project learning model consisting of topic determination, project design, implementation, evaluation, and publication. The assessment of the learning model of the global citizen project was carried out using observation sheets, written and oral test formats, as well as the observation sheet format for evaluating the results of global citizen project products. There are six characteristics of the global citizen project learning model in civic education learning, i.e. developing religious attitudes of faith, piety, and character; tolerance; global insight; critical, creative, and innovative thinking; collaboration and communication, and media literacy.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta karakteristik model pembelajaran proyek warga global dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dan sumber data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dan pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa perencanaan model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan menyiapkan desain perencanaan pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, model, media, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan konsep *blended learning* dalam dua kali pertemuan berdasarkan sintak model pembelajaran proyek warga global yang terdiri atas penentuan topik, desain proyek, implementasi, evaluasi, dan publikasi. Penilaian model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, format tes tulis dan lisan, serta format lembar observasi penilaian hasil produk proyek warga global. Terdapat enam karakteristik model pembelajaran proyek warga global dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, yaitu mengembangkan sikap

religius beriman, bertakwa, dan berakhlak; sikap toleransi; wawasan global; pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif; kolaborasi dan komunikasi; dan literasi media.

PENDAHULUAN

Budaya dan kebangsaan merupakan bentuk akulturasi dari peradaban manusia yang terus berkembang seiring dengan pemikiran nilai-nilai kebangsaan negara. Modernitas budaya muncul dengan adanya konsepsi pemikiran tentang tatanan kehidupan manusia yang dibagi menjadi tiga bentuk yaitu masyarakat sipil, peradaban, dan budaya (Ritzer & Barry, 2014). Konsep tatanan kehidupan masyarakat ini berpengaruh pada pembentukan nilai budaya warga negara secara global dalam bentuk globalisasi, karena pada hakikatnya globalisasi merupakan konsekuensi dari kemodernan (Giddans, 1990). Peradaban dan budaya merupakan bentuk konsepsi sistem nilai yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat modern. Modernitas dan globalisasi merupakan dua sisi nilai peradaban manusia yang perlu untuk dipertimbangkan, guna menyiapkan warga negara dalam memasuki zaman global yaitu zaman yang menggantikan zaman modernisasi (Albrow, 1996). Adanya zaman global perlu disikapi dengan merekonstruksikan kembali pemikiran tentang kewarganegaraan global.

Warga negara memegang peran penting dalam proses untuk mencapai kedaulatan umat manusia secara universal. Warga negara memiliki ikatan yang sama sebagai komponen warga negara dunia, yaitu dapat menjalankan hak dan kewajibannya (Falk & Steenbergen, 1994). Warga negara secara umum memiliki kesamaan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari warga negara global. Banyaknya persoalan global yang terjadi saat ini tentu diakibatkan oleh peran warga negara muda dalam memahami hakikat kewarganegaraan global yang rendah khususnya pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah bahkan sampai perguruan tinggi (Murdiono, 2014). Hal ini juga didukung dengan penyebaran teknologi dan informasi yang semakin meluas di kalangan masyarakat. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang aksesnya tidak terbatas, dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh informasi dan gagasan atau ide antara warga negara dengan pemerintah (Kim, Kavanaugh, & Hault, 2011). Rendahnya tingkat

pemahaman warga negara mengenai hakikat kewarganegaraan global dapat menciptakan berbagai persoalan.

Pola kehidupan konsumtivisme dan hedonisme yang berkembang pada masyarakat barat mulai mempengaruhi generasi muda Indonesia. Hal tersebut secara perlahan dapat mencemari budaya timur, yang dahulu terkenal sebagai bangsa yang ramah (Urhaidah, 2015). Hal ini apabila terus berlangsung dan dibiarkan begitu saja, maka akan mengakibatkan adanya benturan peradaban antara budaya barat dan budaya non barat (Samuel, 2004). Perkembangan globalisasi abad ke-21 sebagaimana yang disampaikan Banks (2008) dapat berpengaruh pada setiap kehidupan masyarakat di berbagai aspek, diantaranya yaitu norma, nilai kehidupan sosial, perilaku, ekonomi, dan keyakinan.

Berbagai persoalan dan isu-isu global yang terjadi menjadi permasalahan bersama warga negara secara global untuk berpartisipasi dalam menyelesaikannya. Memasuki abad ke-21 terjadi perubahan iklim di berbagai negara yang berdampak pada perilaku manusia dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani (Rasmikayati & Djuwendah, 2015). Isu-isu permasalahan atau konflik sosial budaya sangatlah kompleks di era globalisasi seperti saat ini, terdapat beberapa permasalahan dasar yang terjadi, diantaranya yaitu konflik politik, individu, kelompok sosial, agama, dan internasional (Indrijati *et al.*, 2016). Tentu diperlukan adanya resolusi dan perdamaian melalui pendekatan kultural dengan aktualisasi kearifan lokal pada masyarakat (Syukri, 2019). Persoalan global yang terjadi perlu diselesaikan dengan cepat dan tepat agar tidak berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan ekonomi dalam pembelajaran di kelas juga belum diselesaikan secara maksimal. Pendidikan ekonomi global harus diajarkan secara mendasar bagi peserta didik, khususnya melalui keterlibatan dalam isu-isu permasalahan ekonomi tingkat lokal dalam upaya penegakan hak asasi manusia (McCall, 2017). Terlebih pendidikan di era global mengalami berbagai dinamika yang salah satu realitasnya terlihat pada masyarakat komunitas sosial yang hanya

mementingkan kepentingan kelompok serta penyebar ilmu pengetahuan secara global tanpa adanya filter, sehingga berdampak pada karakter moral pendidikan secara menyeluruh (Choo, 2017). Banyaknya permasalahan ekonomi dalam pembelajaran di kelas dapat mempengaruhi karakter moral pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian utama dalam proses mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam membangun peradaban kehidupan manusia secara global yang lebih baik sebagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan menetapkan tujuan kurikulum didasarkan pada konsep kewarganegaraan yang dinamis dan lancar. Tujuan kurikulum berfokus pada mendidik warga yang dipersiapkan untuk berpartisipasi aktif dalam tingkat kehidupan lokal, nasional, dan global. Kurikulum sebagai proses dinamis harus terus merevisi tujuannya yang mencakup tiga tujuan dasar yang berupa dimensi kebudayaan, kemanusiaan, dan keterampilan warga negara (Zahabioun *et al.*, 2013). Restorasi menurut Banks (2008) perlu dilakukan dalam pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21, agar para generasi muda dapat dididik secara efektif untuk menjadi warga negara yang mampu menyelesaikan setiap permasalahan global secara profesional. Rekonstruksi model pendidikan kewarganegaraan global perlu diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada tingkat sekolah menengah.

Model pembelajaran proyek warga global merupakan bagian dari proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah SMA/SMK/MA. Model pembelajaran tersebut dapat dilakukan guna memberikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik abad ke-21 untuk berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Persoalan yang dimaksud dapat berupa isu-isu pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka kajian ini membahas beberapa rumusan permasalahan yaitu (1) perencanaan model pembelajaran proyek warga global, (2) pelaksanaan model pembelajaran proyek warga global, (3) penilaian model pembelajaran proyek warga global, (4) karakteristik model pembelajaran proyek warga global dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Aktivitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model pembelajaran proyek warga global yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada tingkat sekolah SMA/SMK/MA di Kabupaten Ponorogo merupakan sumber data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berupa pengamatan pada proses perencanaan strategi pembelajaran oleh pendidik. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendidik dan peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis foto kegiatan interaksi baik dalam tahap observasi, wawancara, maupun kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menganalisis hasil temuan selama penelitian. Penyajian data dilakukan dengan merekonstruksikan hasil reduksi data dalam bentuk penyajian berdasarkan poin indikator penelitian agar lebih mudah dipahami. Verifikasi dilakukan sebagai tahap akhir untuk menyusun hasil temuan penelitian sebagai yang merupakan sebuah kesimpulan dari pokok bahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Model Pembelajaran Proyek Warga Global

Perencanaan model pembelajaran proyek warga global dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus pembelajaran model proyek warga global menyesuaikan dengan silabus mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah dibuat oleh pemerintah pada jenjang sekolah SMA/SMK/MA. Silabus ini dapat berubah sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penyusunan silabus pembelajaran model proyek warga global menyesuaikan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memuat identitas pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran,

penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. RPP model proyek warga global dikembangkan berdasarkan pada konsep pembelajaran abad-21 yang meliputi empat komponen, yaitu identitas sekolah, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Empat komponen ini merupakan bagian dari penyederhanaan RPP sebagaimana yang tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Model pembelajaran proyek warga global mengembangkan desain perencanaan strategi pembelajaran yang terdiri atas pendekatan, metode, model, media, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran sebagai sebuah sistem biasanya terorganisir secara sistematis yang terdiri atas tujuan pembelajaran, metode, strategi dan model pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran (Komalasari, 2014). Kelima desain perencanaan strategi pembelajaran proyek warga global diaktualisasikan dalam bentuk sintak model pembelajaran proyek warga global.

Perencanaan model pembelajaran proyek warga global ini selain dilakukan melalui pembelajaran secara langsung juga dapat dilakukan secara *blended learning*, karena konsep pembelajaran abad ke-21 berorientasi pada pembelajaran secara *blended learning* (Jenine, 2020). *Blended learning* merupakan proses pembelajaran yang menerapkan proses kolaborasi antara pembelajaran secara langsung dan *online*. Metode pembelajaran *blended learning* secara umum memiliki banyak penafsiran yang berbeda dalam implementasinya. Salah satu model *blended learning* yang paling berpengaruh yaitu *community of inquiry framework* (Hrastinski, 2019). *Community of inquiry framework* atau komunitas kerangka penyelidikan merupakan bentuk model pembelajaran yang berbasis *inquiry* dan *project*. Penerapan metode *blended learning* terencana dalam RPP yang disusun dengan dua kali pertemuan sebagaimana sintak model pembelajaran proyek warga global.

Sintak model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan melakukan lima langkah pembelajaran, yang terdiri dari (1) penentuan topik proyek warga global, meliputi pelestarian lingkungan hidup, sosial budaya, politik hukum, ekonomi, dan pendidikan, (2) menyusun desain proyek warga global, terdiri dari tujuan, bentuk

kegiatan, alat dan bahan, (3) implementasi proyek warga global dengan menentukan jadwal dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, (4) evaluasi proyek warga global dilakukan dengan menganalisis berbagai tantangan dan hambatan dalam implementasi kegiatan proyek, yang kemudian dicari solusi alternatif kebijakan; (5) publikasi proyek warga global dalam bentuk video atau poster rangkuman kegiatan yang telah dilakukan pada media sosial, baik Youtube, Facebook, maupun Instagram.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Proyek Warga Global

Pelaksanaan model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan menentukan desain strategi model pembelajaran proyek warga global yang meliputi pendekatan, metode, model, dan media yang akan digunakan dalam setiap proses pembelajaran. Model pembelajaran proyek warga global menggunakan pendekatan *scientific*, *student centered learning (SCL)* dan *contextual teaching and learning (CTL)*. Pendekatan ini digunakan karena memiliki karakteristik yang sejalan dengan model pembelajaran berbasis proyek. Analisis faktual dalam pembelajaran proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan setiap permasalahan (Lee *et al.*, 2013). Belajar dari proyek mengajarkan akan pentingnya analisis masalah berbasis manajemen sosial (Williams, 2003). Pembelajaran proyek secara empiris dapat menjadikan peserta didik mampu melakukan beberapa pemikiran secara saintifik dalam melakukan setiap penyelidikan.

Model pembelajaran proyek warga global menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini digunakan sebagai bagian dalam proses analisis tugas proyek warga global yang dilakukan. Model pembelajaran proyek yang dilakukan secara berkelompok menurut Davis dan Miller (1996) efektif dikembangkan dalam berbagai metode pembelajaran. Model ini membantu peserta didik mengidentifikasi masalah dan menentukan waktu untuk mengklarifikasikan hasil temuan dengan pendidik, sehingga dapat mengasah kemampuan dan keterampilan belajar serta meningkatkan kemampuan berinovasi peserta didik

Model pembelajaran proyek warga global secara umum mengaktualisasikan kemampuan peserta didik dalam memfasilitasi pembelajaran dan

penilaian. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik, kemampuan berliterasi, HOTS, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 sesuai dengan kurikulum 2013 (PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017). *Higher order thinking skills* (HOTS) menurut Karaali (2011) merupakan bagian dari model pembelajaran proyek warga global. Hal tersebut dikarenakan dapat mengembangkan kreativitas terkait pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama serta kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi baru.

Tahap pelaksanaan pembelajaran proyek warga global untuk pertemuan pertama dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau *online* dengan menggunakan berbagai platform pembelajaran daring. Pembelajaran campuran secara daring bertujuan agar peserta didik dapat berekspresi dalam upaya pemanfaatan teknologi dan informasi untuk mengembangkan kompetensi kepribadian peserta didik dalam bertindak secara digital (Schou & Hjelholt, 2018). Pendidik menyampaikan pembelajaran secara daring yang meliputi pembahasan materi terkait bab yang akan disampaikan pada platform daring berupa pemberian bahan materi, serta diskusi pertanyaan penentuan pokok pembahasan proyek warga global. Tahap selanjutnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyusun lembar kerja proyek warga global sebagai bagian dari media pembelajaran yang digunakan. Lembar pembelajaran proyek warga global akan membentuk karakter peserta didik yang dapat menganalisis berbagai persoalan dan isu-isu baik tingkat lokal maupun global, sehingga mampu membentuk keterampilan belajar dan inovasi warga global.

Proses penyusunan lembar tugas proyek warga global dikerjakan oleh peserta didik secara berkelompok. Pembagian tugas individu dalam masing-masing kelompok dilakukan dengan membuat struktur pembahasan di masing-masing poin isian pada lembar kerja oleh masing-masing peserta didik secara individu. Poin-poin pembahasan ini memuat beberapa hal, yang pertama yaitu penentuan topik proyek warga global berupa pelestarian lingkungan hidup, sosial budaya, politik hukum, ekonomi, dan pendidikan. Pada poin ini peserta didik dan kelompoknya diarahkan untuk menentukan hasil analisis materi pembelajaran,

kemudian menentukan topik proyek warga global. Langkah selanjutnya peserta didik dan kelompoknya melakukan analisis secara faktual untuk menyusun desain proyek warga global.

Kedua, menyusun desain proyek warga global yang meliputi tujuan, bentuk kegiatan, alat dan bahan. Pada tahap ini peserta didik dengan kelompoknya membuat catatan secara empiris dan kontekstual mengenai perencanaan proyek warga global yang akan dilakukan dengan mencari strategi dan upaya untuk menerapkan proyek warga global dalam praktik yang sebenarnya yaitu implementasi. Ketiga, implementasi model proyek warga global dengan menentukan jadwal dan langkah-langkah proyek warga global yang akan dilakukan. Implementasi ini akan terdokumentasikan sebagaimana bentuk perencanaan yang akan dilakukan baik dalam bentuk laporan dan dokumentasi video. Berdasarkan temuan implementasi model ini, selanjutnya dianalisis yang kemudian dievaluasi.

Keempat, evaluasi dari implementasi proyek warga global yang telah dilakukan dengan maksud agar diketahui adanya tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan proyek, sehingga dapat menyimpulkan solusi alternatif kebijakan yang dapat dilakukan agar dalam pelaksanaan yang selanjutnya dapat lebih efektif dan efisien serta dapat dipahami oleh masyarakat secara umum melalui hasil publikasi pada media sosial. Kelima, pada lembar kerja proyek warga global terdapat publikasi, publikasi ini dilakukan pada media sosial baik melalui YouTube, Facebook, maupun Instagram dalam bentuk video atau poster dengan *hashtag* (tagar) *#globalcitizensprojectlearning*. *Hashtag* ini juga sebagai dokumen untuk menyimpan hasil karya peserta didik pada media sosial. Publikasi ini dilakukan agar hasil karya peserta didik dalam upaya penyelesaian permasalahan atau isu-isu tingkat lokal dan global yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup, politik hukum, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan dapat dilihat masyarakat secara luas dengan format video sebagaimana tahap-tahap penyusunan lembar kerja proyek warga global yang telah disediakan.

Pertemuan kedua pada pelaksanaan model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan mempresentasikan hasil laporan proyek warga global yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok. Presentasi dilakukan dengan

menyampaikan bentuk publikasi dan menjelaskan secara umum proses dari aktualisasi tugas proyek. Pertemuan ini dilakukan secara luring atau tatap muka secara langsung di kelas. Pelaksanaan model pembelajaran proyek warga global secara umum dapat diimplementasikan dengan baik apabila terjadi interaksi secara langsung dan bertahap dalam proses pembelajaran baik antara pendidik dan peserta didik (Bohan *et al.*, 2017). Pada proses presentasi ini pendidik juga melakukan penilaian hasil laporan proyek serta merefleksikan kembali materi dan tugas proyek warga global yang telah dilakukan.

Model pembelajaran proyek warga global sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Tugas proyek warga global yang telah dibuat akan memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Abdul-Rahman *et al.*, 2008). Model pembelajaran ini juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk praktik atau terlibat langsung dalam bentuk kegiatan sosial, politik hukum, dan ekonomi sehingga akan memperkuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik tentang kewarganegaraan (Sigauke, 2011). Pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pembuatan laporan proyek dan publikasi juga akan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berliterasi digital. Dasar-dasar literasi digital menurut Anisimova (2020) mulai terbentuk sejak usia dini, dan seiring bertambahnya usia. Literasi digital harus terus berkembang, beradaptasi dengan dunia digital yang berubah dengan cepat.

Penilaian Model Pembelajaran Proyek Warga Global

Penilaian model pembelajaran proyek warga global menggunakan tiga model penilaian sebagaimana termuat dalam Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pasal tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dinilai dengan berdasar pada tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek penilaian ini merupakan bagian dari penilaian yang digunakan dalam model pembelajaran proyek warga global.

Penilaian aspek sikap spiritual dan sosial dalam model pembelajaran proyek warga global menggunakan format penilaian lembar

observasi. Lembar observasi ini terdiri dari penilaian dengan indikator nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK menurut Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Hal tersebut melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai gerakan nasional revolusi mental yang bersumber pada lima dasar karakter utama meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penilaian aspek pengetahuan pada model pembelajaran proyek warga global menggunakan format penilaian pengetahuan dalam bentuk tes tulis dan lisan. Tes tulis digunakan dalam proses diskusi penentuan topik proyek warga global yang akan dilakukan. Tes lisan digunakan pada proses presentasi hasil lembar kerja proyek warga global. Penilaian aspek keterampilan dalam bentuk lembar penilaian hasil produk proyek warga global yang dipublikasi pada media sosial.

Model pembelajaran proyek warga global dalam implementasinya memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Kelemahan model pembelajaran ini yaitu: (a) memerlukan banyak waktu dan biaya, (b) memerlukan banyak media dan sumber belajar, (c) memerlukan pendidik dan peserta didik yang sama-sama siap belajar dan berkembang, (d) ada kekhawatiran dalam diri peserta didik yang hanya akan menguasai satu topik tertentu, (e) membutuhkan waktu dalam mendesain publikasi yang akan digunakan dalam bentuk video, (f) terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki akses media sosial. Kelebihan model pembelajaran ini yaitu : (a) langkah-langkah model pembelajaran mudah diterapkan, baik dalam pembelajaran daring maupun luring, (b) mengembangkan kemampuan sosial peserta didik dalam berpartisipasi untuk memecahkan masalah atau isu-isu yang terjadi, baik tingkat lokal, nasional, maupun global, (c) mengembangkan kemampuan belajar dan berinovasi peserta didik, (d) mengembangkan dimensi global peserta didik yang meliputi tanggung jawab global, kompetensi global, dan partisipasi global, (e) model pembelajaran mudah digunakan pada setiap materi pembelajaran, (f) pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi

laporan hasil, (g) pemanfaatan teknologi dan informasi sebagai bahan analisis.

Ketiga tahap implementasi model pembelajaran proyek warga global jika diterapkan dengan baik, maka akan membentuk karakter keterampilan belajar dan berinovasi warga negara global. Hal tersebut dikarenakan esensi dari model pembelajaran ini yaitu memberdayakan peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang melihat dunia secara problematis dan bertindak untuk memperbaiki situasi sosial yang ditimbulkan dari berbagai masalah dan tantangan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Gaudelli, 2017). Model pembelajaran proyek warga global sangat efektif untuk mengembangkan kecakapan belajar dan berinovasi peserta didik abad ke 21.

Karakteristik Model Pembelajaran Proyek Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Model pembelajaran proyek warga global memiliki beberapa karakteristik dalam pengimplementasiannya. Pertama, konsep pembelajaran ini mengembangkan sikap religius beriman, bertakwa, dan berakhlak. Pendidikan menurut Nurhadi dan Lubis (2019) dikatakan berhasil apabila sikap atau perilaku peserta didik telah menunjukkan adanya suatu keimanan dan ketakwaan. Aktualisasi nilai-nilai ini dilakukan pada tahap awal pembelajaran yaitu pertemuan pertama dengan melalui bentuk penilaian sikap yang kemudian direalisasikan dalam penyusunan lembar kerja proyek warga global, dengan penekanan pada aspek nilai-nilai tersebut untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan isu-isu permasalahan tingkat lokal dan global.

Kedua, model pembelajaran proyek warga global secara umum mengajarkan tentang berbagai bentuk toleransi untuk saling menghargai dan menghormati berbagai kebudayaan secara global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai dasar filosofis bangsa Indonesia yang bersumber pada Pancasila. Bentuk nilai ini merupakan bagian dari elemen kunci keberbhinekaan global sesuai dengan salah satu tujuan profil pelajar Pancasila yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural ketika berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberbhinekaan. Konsep karakteristik keberbhinekaan global pada model pembelajaran proyek warga

global mengajarkan peserta didik untuk turut serta dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan beridentitas, serta berpikir terbuka dalam berbudaya global.

Konsep keberbhinekaan global merupakan poin inti dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia khususnya melalui model pembelajaran proyek warga global. Pendidikan kewarganegaraan global berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik melalui pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara muda dalam membangun peradaban dunia global (Sarabhai, 2013). Pembiasaan dalam membangun empati dan komitmen dalam keadilan sosial, penghormatan keberagaman, perhatian terhadap lingkungan, serta pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diperlukan dalam proses pembentukan karakter peserta didik abad ke-21 yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan sosial global dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan isu-isu yang terjadi (Buchanan, Burrige, & Chodkiewicz, 2018). Hal ini telah sesuai dengan poin inti dalam lembar kerja proyek warga global dalam penentuan topik proyek warga global yang akan dilakukan.

Ketiga, pembentukan wawasan global peserta didik dalam proses pembelajaran proyek warga global terbentuk melalui proses penyusunan lembar kerja proyek warga global. Penyusunan tersebut menurut Murdiono (2014) bersumber pada nilai-nilai dasar pendidikan kewarganegaraan global dalam konteks Indonesia yang meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sosial, kompetisi, menghormati orang lain, kemerdekaan, dan perdamaian. Wawasan global pada model pembelajaran proyek warga global diajarkan dengan melibatkan tiga domain pembelajaran yaitu kognitif, sosial emosional, dan perilaku (UNESCO, 2015). Domain pembelajaran kognitif dilakukan melalui proses interaksi antar peserta didik dalam menganalisis berbagai persoalan lokal dan global yang terjadi. Domain pembelajaran sosial emosional dan perilaku dilakukan pada proses implementasi proyek warga global dalam menyelesaikan topik masalah yang akan dilakukan. Pengembangan dimensi sosial emosional ini meliputi aspek kesadaran diri, pengendalian diri, dan keterampilan diri (Esen-Aygim & Salim-Tasking, 2017). Perilaku belajar berpengaruh pada prestasi belajar peserta

didik (Tokan & Imakulata, 2019). Oleh karena itu, ketiga domain pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk wawasan global peserta didik.

Keempat, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Nilai ini dikembangkan dalam bentuk pembelajaran berupa kualitas hasil, baik dalam praktik proyek warga global maupun produk publikasi yang dihasilkan. Peran pendidik diperlukan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis dalam mencari solusi dari persoalan dan isu-isu berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup, sosial budaya, politik hukum, pendidikan, dan ekonomi (Castek & Dwyer, 2018). Pengembangan kompetensi berpikir kritis memerlukan usaha secara konsisten dan sistematis (Kleinig, 2018). Kreativitas dan inovasi dikembangkan dalam bentuk pengolahan hasil laporan proyek warga global. Inovasi dan kreativitas menurut Wittayakhom & Piriyasurawong (2020) menjadi bagian penting dalam penyiapan generasi muda yang mampu bersaing di era global dan digital melalui pemanfaatan teknologi dan informasi. Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif menjadi nilai dasar dalam pembentukan keterampilan peserta didik abad ke-21.

Kelima, kolaborasi dan komunikasi menjadi poin utama dalam menyiapkan proses pembelajaran yang menggunakan model proyek warga global. Pendidik memiliki peran utama dalam proses komunikasi dan kolaborasi yang akan dilakukan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Perencanaan penilaian sebagaimana dijelaskan oleh Balser *et al.* (2017) tidak bisa sukses tanpa kolaborasi yang kuat, sedangkan komunikasi diperlukan untuk memperkuat dan mendukung tujuan pembelajaran. Hal ini yang kemudian menjadikan pendidik memiliki otoritas penuh dalam menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran proyek warga global.

Keenam, literasi media diperlukan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk menghasilkan karya proyek warga global. Sarana tersebut juga dapat memudahkan dalam publikasi pada masyarakat secara luas, serta dapat menjadi motivasi dan inspirasi sebagai bagian dalam upaya berpartisipasi menyelesaikan persoalan dan isu-isu tingkat lokal dan global. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa saat ini peran pendidik dalam berliterasi digital sangat rendah (Anisimova, 2020). Oleh

karena itu, perlu adanya terobosan baru agar pendidik dan peserta didik turut serta dalam membudayakan kegiatan literasi digital pada setiap pembelajaran.

Pendidik memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Seseorang harus memiliki kompetensi yang luas untuk dapat menjadi seorang pendidik yang berperan sebagai fasilitator dalam setiap proses pembelajaran (Cooper, 2019). Terdapat empat kompetensi pendidik yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran model proyek warga global, diantaranya yaitu: (a) ketekunan dalam mempelajari perilaku manusia secara global, (b) memiliki pengetahuan dan penguasaan di bidang pembelajaran, (c) memiliki sikap yang benar tentang diri sendiri, sekolah, teman sebaya, dan bidang studi yang diajarkan, (d) memiliki kemampuan teknik mengajar yang baik.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran proyek warga global dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan menyiapkan desain perencanaan pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, model, media dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran proyek warga global dilakukan berdasarkan sintak model pembelajaran proyek warga global yang terdiri atas (1) penentuan topik proyek warga global, meliputi pelestarian lingkungan hidup, sosial budaya, politik hukum, ekonomi, dan Pendidikan, (2) menyusun desain proyek warga global, yang terdiri dari tujuan, bentuk kegiatan, alat, dan bahan, (3) implementasi proyek warga global dengan menentukan jadwal dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, (4) evaluasi proyek warga global dilakukan dengan menganalisis berbagai tantangan dan hambatan dalam implementasi kegiatan proyek, yang kemudian dicari solusi alternatif kebijakan, (5) publikasi proyek warga global, dalam bentuk video atau poster rangkuman kegiatan yang telah dilakukan pada media sosial, baik Youtube, Facebook, maupun Instagram. Penilaian atau evaluasi model pembelajaran proyek warga global dilakukan dengan menilai tiga aspek dasar kemampuan peserta didik yaitu: (a) aspek sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan

lembar observasi, (b) aspek pengetahuan dengan menggunakan format tes tulis dan lisan, (c) aspek keterampilan dengan menggunakan format lembar observasi penilaian hasil produk proyek warga global. Model pembelajaran proyek warga global memiliki karakteristik dan tujuan untuk membangun keterampilan belajar dan berinovasi warga negara global yang meliputi enam aspek dasar keterampilan yaitu: (a) beriman, bertakwa, dan berakhlak, (b) berkebhinnekaan global, (c) berwawasan global, (d) berfikir kritis, kreatif, dan inovatif, (e) komunikasi dan kolaborasi, (f) literasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul-Rahman, H., *et al.* (2008). Conceptual Delay Mitigation Model Using a Project Learning Approach in Practice. *Construction Management and Economics*, 26(1), 15-27.
- Albrow, M. (1996). *The Global Age: State and Society Beyond Modernity*. California: Stanford University Press.
- Anisimova, E. S. (2020). Digital Literacy of Future Preschool Teachers. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 230-253.
- Balsler, T. J., *et al.* (2017). Collaboration and Communication. *New Directions for Institutional Research*, 175. 65-79.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129-139.
- Bohan, C. H., *et al.* (2017). Creating 21st Century Global Citizens: a Design-Led Systems Approach to Transformative Secondary Education for Sustainability. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 35(4), 37-41.
- Buchanan, J., Burrige, N., & Chodkiewicz, A. (2018). Maintaining Global Citizenship Education in Schools: a Challenge for Australian Educators and Schools. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(4), 51-67.
- Castek, J. & Dwyer, B. (2018). Think Globally, Act Locally: Teaching Climate Change Through Digital Inquiry. *Reading Teacher*, 71(6), 755-761.
- Choo, S. S. (2017). Global Education and Its Tensions: Case Studies of Two Schools in Singapore and the United States. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(4), 552-566.
- Cooper, R. (2019). The Role of Dispositions in the Development of Pedagogical Knowledge for Pre-service Science Teacher Education. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 47(5), 508-523.
- Davis, B. D. & Miller, T. R. (1996). Job Preparation for the 21st Century: a Group Project Learning Model to Teach Basic Workplace Skills. *Journal of Education for Business*, 72(2), 69-73.
- Esen-Aygim, H. & Salim-Tasking, C. (2017). Teachers' Views of Social-Emotional Skills and Their Perspectives on Social-Emotional Learning Programs. *Journal of Education and Practice*, 8(7), 205-215.
- Falk, R. & Steenbergen, B. V. (1994). *The Condition of Citizenship*. New York: Sage Publications.
- Giddans, A. (1990). *The Consequence of Modernity*. California: Stanford University Press.
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean by Blended Learning?. *Tech Trends*, 63(5), 564-569.
- Indrijati, S., *et al.* (2016). *Mata Pelajaran Antropologi Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Jenine A, K. (2020). Blended Learning: Moving Beyond the Thread Quality of Blended Learning and Instructor Experiences. *Journal of Educators Online*, 17(2), 1-18.
- Karaali, G. (2011). An Evaluative Calculus Project: Applying Bloom's Taxonomy to the Calculus Classroom. *Primus*, 21(8), 719-731.
- Kemendikbud RI. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kemendikbud RI. (2016). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian*.
- Kemendikbud RI. (2019). *Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Kim, B. J., Kavanaugh, A. L., & Hult, K. M. (2011). Civic Engagement and Internet Use in Local Governance: Hierarchical Linear Models for Understanding The Role of Local Community Groups. *Administration & Society*, 44(7), 807-835.
- Kleinig, J. (2018). Trust and Critical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 50(2), 133-143.

- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lee, H., et al. (2013). Socioscientific Issues as a Vehicle for Promoting Character and Values for Global Citizens. *International Journal of Science Education*, 35(12), 2079-2113.
- McCall, A. L. (2017). Teaching Children about the Global Economy: Integrating Inquiry with Human Rights. *The Social Studies*, 108(4), 136-142.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 349-357.
- Nurhadi, N. & Lubis, Z. B. (2019). The Concept of Tauhid Education Value (Aqidah) in National Education System Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 141-146.
- PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rasmikayati, E. & Djuwendah, E. (2015). Dampak Perubahan Iklim terhadap Perilaku dan Pendapatan Petani (The Impact of Climate Change to Farmers' Behavior and Revenue). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22(3), 372-379.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Ritzer & Barry. (2014). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media. Diterjemahkan dari karya George Ritzer dan Barry Smart (ed). New York: Sage Publications.
- Samuel, P. H. (2004). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Sarabhai, K. V. (2013). ESD and Global Citizenship Education. *Journal of Education for Sustainable Development*, 7(2), 137-139.
- Schou, J. & Hjelholt, M. (2018). Digital Citizenship and Neoliberalization: Governing Digital Citizens in Denmark. *Citizenship Studies*, 22(5), 507-522.
- Sigauke, A. T. (2011). Citizenship and Citizenship Education: A Critical Discourse Analysis of the Zimbabwe Presidential Commission Report. *Education, Citizenship, and Social Justice*, 6(1), 69-86.
- Syukri. (2019). Upaya Penyelesaian Konflik Politik di Indonesia. *Jurnal Al-Harakah*, 2(2), 33-46.
- Tokan, M. K. & Imakulata, M. M. (2019). The Effect of Motivation and Learning Behaviour on Student Achievement. *South African Journal of Education*, 39(1), 1-8.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Urhaidah, M. I. M. (2015). Pembaharuan dalam Pemanfaatan Hasil-Hasil Teknologi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1-14.
- Williams, T. (2003). Learning from Projects. *Journal of the Operational Research Society*, 54(5), 443-451.
- Wittayakhom, N. & Piriyasurawong, P. (2020). Learning Management STEAM Model on Massive Open Online Courses Using Augmented Reality to Enhance Creativity and Innovation. *Higher Education Studies*, 10(4), 44-53.
- Zahabioun, S., et al. (2013). Global Citizenship Education and Its Implications for Curriculum Goals at the Age of Globalization. *International Education Studies*, 6(1), 195-206.